



UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SEKOLAH DASAR MELALUI LESSON STUDY

Samsuar

Samsuar1965@gmail.com

Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olahraga

ABSTRACT

This research is motivated by a conventional learning orientation where teacher-centered learning must be transformed into student-centered learning. The purpose of this study was to improve the professional competence of elementary school teachers through lesson study. This study uses a class action research design that has stages of planning, implementation, observation, and reflection. This research was conducted at the target schools in the city of Dumai. The research subjects were 10 V-grade teachers taken from each of the target schools. The research instrument used observation sheets and interview sheets. The results of this study indicate an increase in the professional competence of elementary school teachers through lesson study with the percentage of the first cycle of 64% with enough categories to 82% with good categories. The conclusion drawn is that the professional competence of teachers through Lesson Study has increased.

Keywords: teacher professional competence, lesson study

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh orientasi pembelajaran yang konvensional di mana pembelajaran berpusat pada guru harus diubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar melalui *lesson study*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di sekolah binaan di Kota Dumai. Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru kelas V yang diambil dari masing-masing sekolah binaan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dan lembar wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar melalui *lesson study* dengan persentase siklus I sebesar 64% dengan kategori cukup menjadi 82% dengan kategori baik. Kesimpulan yang ditarik adalah bahwa kompetensi profesional guru melalui *lesson study* mengalami peningkatan.

Kata Kunci: kompetensi profesional guru, lesson study

Submitted	Accepted	Published
20 Juni 2019	8 Juli 2019	16 Juli 2019

Citation	:	Samsuar. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar melalui Lesson Study. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(4), 888-896. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i4.7509 .
-----------------	---	---

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu peran guru tercermin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari baik di sekolah/madrasah dengan menampilkan sosok guru yang menguasai berbagai metode, strategi dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari dalam menghadapi berbagai

sikap dan perilaku siswa yang memiliki berbagai macam karakteristik.

Profesionalisme guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah memiliki peran penting untuk menghasilkan siswa yang memiliki kualitas baik dan prestasi yang membanggakan. Seperti yang diungkapkan Sato (2012) bahwa guru yang baik harus memiliki kemampuan merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi serta refleksi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, orientasi pembelajaran harus beralih dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru harus mampu merancang model pembelajaran sesuai permasalahan yang dihadapi siswa serta kemampuan siswa agar tercapai hasil yang maksimal. Peran guru harus berubah dari seorang informan menjadi fasilitator, mediator, instruktur yang mengarahkan siswa untuk mengalami sendiri proses belajar menemukan jawaban dari permasalahan yang dipelajari di kelas.

Untuk lebih memperluas pengetahuan dan tidak terjebak dalam pembelajaran yang selama ini bersifat konvensional, maka guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan agar menghasilkan siswa yang aktif dan kreatif. Menurut Arifin (2013) guru harus: 1) memiliki kualifikasi dan kompetensi sekurang-kurangnya sebagai calon guru; 2) memahami level perkembangan siswa; 3) mengikuti pelatihan tentang implementasi kurikulum dan pembelajaran sesuai jenjang dan bidang masing-masing; 4) tiap semester guru diwajibkan menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered*.

Melihat pentingnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran, maka peneliti melakukan studi pendahuluan untuk melihat bagaimana profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan studi yang dilakukan peneliti menemukan fakta bahwa 1) beberapa guru kurang menyiapkan pembelajaran dengan baik, hal ini terbukti dengan tidak adanya perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS yang mengacu pada pembelajaran yang bersifat *student centered*; 2) saat melakukan proses

pembelajaran di kelas, guru kurang mampu mengelola aktivitas siswa serta manajemen waktu yang kurang efektif sehingga siswa kurang memahami secara utuh tentang materi yang dipelajari; 3) disiplin guru yang kurang, terlihat dari beberapa guru yang datang terlambat dan keluar lebih awal; 4) banyak siswa yang tidak memerhatikan guru dengan asyik melakukan aktivitas sendiri ataupun berbicara dengan teman semeja, ditemukan pula banyaknya siswa yang keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas.

Menindaklanjuti permasalahan yang terjadi di lapangan, peneliti berupaya mencari solusi agar profesionalisme guru dalam mengajar mampu dikembangkan sehingga tercipta suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa yang pada akhirnya siswa mampu memperoleh hasil yang baik sebagai cerminan dari proses pembelajaran yang berkualitas. Guru memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa (Tatar, dkk. 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu solusinya adalah dengan *lesson study*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rozak dan Fauziah (2013) yang menyatakan bahwa implementasi berdampak positif terhadap pembinaan dan peningkatan kompetensi profesional guru Bahasa Indonesia dalam merancang perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kesiapan guru dalam melakukan proses pembelajaran serta membantu guru mengetahui kelemahan-kelemahan dalam kemampuan pedagogik yang dimilikinya (Supranoto, 2015). Berdasarkan latar belakang dan penjelasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar melalui *lesson study*.

prestasi siswa karena guru profesional mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif antara guru dan siswa (Akiba dan Liang, 2016). Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus memiliki kompetensi yang mendukung profesionalitasnya dalam proses pembelajaran, ada 4 kompetensi berdasarkan PP No 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan yaitu: 1)

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Profesional Guru

Pengembangan profesionalisme guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang pada akhirnya berdampak terhadap kualitas pendidikan secara khusus prestasi siswa dan umumnya mutu pendidikan secara luas. Penting bagi sekolah untuk mengembangkan profesionalitas guru jika ingin meningkatkan

Kompetensi pedagogik, yakni kemampuan guru dalam melaksanakan dan pengelolaan pembelajaran siswa; 2) Kompetensi kepribadian, yakni guru memiliki pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa; 3) Kompetensi sosial, yakni kemampuan guru menjalin relasi sosial dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua / wali, dan masyarakat; 4) Kompetensi profesional, merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang berkaitan dengan tugas guru yakni mengajar, memberikan bimbingan, penguasaan terhadap materi serta melaksanakan penilaian.

Salah satu yang memengaruhi pembelajaran di kelas adalah kompetensi profesional guru. Baharuddin (2019) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Kompetensi guru menurut Novauli (2015) merupakan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Ulfah (2018) mengemukakan kompetensi profesional berkenaan dengan kemampuan seorang guru mengemas sebuah pembelajaran yang mencakup penguasaan materi pembelajaran bidang studi dan substansi keilmuan pada kurikulum mata pelajaran. Rahmawati (2014) kompetensi profesional dapat dimaknai sebagai suatu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur keilmuannya. Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal (Larasati dan Gafur, 2018). Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas

untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

Lesson Study

Lesson study berkembang di Jepang yang dikenal dengan *jogyō kenkyū* yang merupakan proses peningkatan pengajaran dan pengembangan profesional guru. Guru berkolaborasi satu sama lain untuk mendiskusikan tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan melaporkan hasil sehingga guru dapat memanfaatkannya sebagai perbaikan pembelajaran berikutnya (Takahashi dan Tomas dalam Almujab, dkk. 2018). *Lesson study* merupakan serangkaian proses untuk mengembangkan profesionalisme guru-guru di Jepang dengan cara mengamati atau menguji praktik mengajar mereka agar lebih baik dan efisien (Hamdani, 2010).

Supranoto (2015) menyatakan *lesson study* merupakan suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk membangun komunitas belajar. Menurut Rusman (2010) *lesson study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *lesson study* merupakan proses pembinaan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *lesson study* ini, ditemukan beberapa pendapat. Menurut Chassels C. dan Melville, W dalam Mardiningsih dan Jukri (2015) bahwa *lesson study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *lesson study*, yaitu: (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*), sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* dalam Mardiningsih dan Jukri (2015) mengemukakan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu: (1) *Form a Team*: membentuk tim

sebanyak 3-6 orang yang terdiri guru yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *lesson study*, (2) *Develop student learning goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan diajarkan kepada siswa sebagai hasil dari *lesson study*, (3) *Plan the research lesson*: guru-guru mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons, (4) *Gather evidence of student learning*: salah seorang guru tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa, (5) *Analyze evidence of learning*: tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa, (6) *Repeat the process*: kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada. Peneliti merujuk tahapan menurut Mulyana karena meskipun sederhana namun sudah mencakup tahapan yang penting sesuai definisi *lesson study* yang dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan tahapan tersebut, penelitian ini disesuaikan dengan subjek dan tujuan penelitian. Adapun penjelasan dari setiap tahapannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan (*plan*)

Dalam tahap perencanaan, para guru berkolaborasi untuk menyusun rancangan

pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Perencanaan mengacu pada permasalahan dan kebutuhan siswa sehingga diketahui fakta solusi yang akan digunakan untuk pemecahan masalah pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan (*do*)

Tahapan ini meliputi: 1) kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru berdasarkan kesepakatan atau pengajuan diri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, 2) kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru lain terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh salahsatu guru. Hal ini bertujuan untuk melihat kesiapan guru dalam mengajar sesuai perencanaan juga untuk memberikan masukan jika terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam mempraktikkan proses pembelajaran sesuai perencanaan.

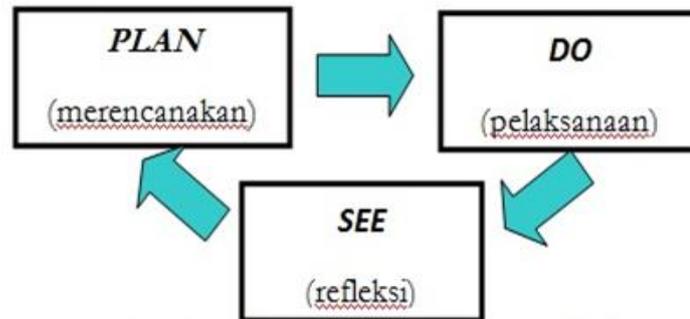
3) Tahap refleksi (*see*)

Tahapan refleksi merupakan hal terpenting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sesuai yang direncanakan. Guru melakukan diskusi mengenai praktik pembelajaran, masing-masing guru memberikan tanggapan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memberikan perbaikan dalam pembelajaran agar pada praktik di kelas dapat dilaksanakan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah. Pemilihan desain penelitian ini karena erat kaitannya dengan tahapan yang ada di *lesson study*. Adapun tahapan penelitian tindakan sekolah adalah perencanaan

(*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini berupaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui *lesson study*. Siklus *lesson study* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Skema Kegiatan *Lesson Study*

Penelitian ini dilakukan pada 10 sekolah binaan di kota Dumai, yakni: SDN 020 Batu Teritep, SDN 018 Batu Teritep, SDN 001 Lubuk Gaung, SDN 012 Purnama, SDN 001 Teluk Makmur, SDN 007 Bukit Pelintung, SDN 016 Buluh Kasap, SDS Salsabila Dumai Selatan, SDS Viktori Bukit Batrem, dan SDS Aqila Zahra Pelintung. Pelaksanaan penelitian ini dimulai 11 Maret sampai 13 Mei 2019. Subjek penelitian ini adalah 10 orang guru kelas V yang diambil dari masing-masing sekolah binaan peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi, dan lembar wawancara. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur peningkatan kompetensi profesional guru menggunakan rumus:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\% \text{ (Hendawati, 2018)}$$

P = nilai akhir

S = jumlah skor

N = jumlah skor total maksimal

Indikator kompetensi profesional guru yang diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) Kemampuan membuka pembelajaran, 2) Penguasaan materi pembelajaran, 3) Penguasaan penggunaan pendekatan / strategi pembelajaran, 4) Pemanfaatan sumber belajar / media, 5) Gaya dan penggunaan bahasa, 6) Penilaian proses dan hasil belajar, 7) Kemampuan menutup pembelajaran. Penilaian indikator dinilai dengan menggunakan skala 5, yaitu nilai 5: Sangat Baik, 4: Baik, 3: Cukup, 2: Kurang, 1: Sangat Kurang. Kategori pencapaian hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai Akhir	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
41 – 59	Kurang
0 – 40	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Jika kompetensi profesional guru mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal.

2. Kompetensi profesional guru secara klasikal mencapai kategori baik atau mencapai nilai akhir ≥ 76 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan Kegiatan *Lesson Study*

Pada siklus I, kegiatan yang dilakukan adalah 1) guru melakukan kolaborasi dalam membuat perencanaan pembelajaran (*plan*) berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru pada masing-masing sekolah; 2) menyiapkan alat dan bahan penelitian; 3) menyiapkan instrumen penelitian. Setelah perencanaan dirasa sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa maka dilakukan pelaksanaan (*do*) pembelajaran pada masing-masing sekolah. Pelaksanaan ini dipantau oleh kepala sekolah sebagai observer yang membantu peneliti. Guru mengamati tindakan guru dan aktivitas siswa selama proses

pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan maka dilakukan analisis jika ditemukan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru, kemudian dilakukan perbaikan sebagai bentuk refleksi (*see*).

Pelaksanaan penelitian ini berjalan dengan baik karena beberapa faktor pendukung baik internal maupun eksternal seperti motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi berupa kolaborasi antara guru serta menyiapkan pembelajaran dengan baik.

Adapun hasil pengamatan yang dilakukan oleh masing-masing kepala sekolah dalam pelaksanaan *lesson study* dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Kompetensi Profesional Guru Melalui *Lesson Study* Siklus I

Indikator Kompetensi Profesional	Guru										Rata-rata Klasikal (%)	Kategori
	SD A	SD B	SD C	SD D	SD E	SD F	SD G	SD H	SD I	SD J		
1	3	4	5	3	4	3	5	3	5	4	78%	Baik
2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	60%	Cukup
3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	4	58%	Kurang
4	3	2	4	2	3	3	3	2	3	3	56%	Kurang
5	3	5	5	3	4	3	5	3	4	2	74%	Cukup
6	4	2	4	3	3	3	3	2	3	3	60%	Cukup
7	3	3	4	3	3	2	4	3	5	3	66%	Cukup
Rata-rata Individu (%)	60%	65%	77%	57%	65%	51%	77%	51%	77%	62%	64%	Cukup

Hasil pengamatan kompetensi profesional guru melalui *lesson study* pada siklus I berdasarkan tabel 2 menunjukkan persentase 64%, artinya kompetensi profesional guru termasuk dalam kategori cukup. Secara individu, hanya 3 orang guru memiliki profesionalitas dengan kategori baik. Hal ini belum sesuai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti. Untuk itu perlu dianalisis kendala yang dihadapi guru berdasarkan data pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan guru.

Beberapa catatan yang menjadi kendala dalam pembelajaran adalah 1) penguasaan materi yang dimiliki guru belum sepenuhnya baik karena terdapat keraguan dalam menyampaikan materi, juga kurang memberikan kepuasan terhadap siswa yang bertanya mengenai materi

yang belum dipahami; 2) pendekatan dan strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya diterapkan oleh guru, hal ini disebabkan oleh guru berupaya beralih dari *teacher centered* ke *student centered* dan memahami strategi pembelajaran yang baru seperti model pembelajaran *contextual teaching and learning*, *problem based learning*, konstruktivisme, *learning cycle*, saintifik, dan sebagainya; 3) guru kurang memanfaatkan sumber dan media pembelajaran, guru berpatokan pada buku paket; 4) gaya bahasa masih sulit dipahami oleh pemahaman siswa yang masih dalam tingkat sekolah dasar, hal ini terlihat dari beberapa istilah yang belum dipahami oleh siswa dan guru tidak mampu menyampaikan sesuai pemahaman siswa; 5) penilaian proses dan hasil belajar siswa lebih

ditekankan pada kemampuan kognitif, sedangkan kemampuan psikomotorik dan afektif belum terukur; 6) dalam menutup pelajaran guru tidak melakukan refleksi dalam menyimpulkan pelajaran serta tidak memberikan pengayaan maupun remedial terhadap siswa mengenai materi yang dipelajari.

Melihat banyaknya kendala yang ditemukan maka perlu perbaikan yang lebih optimal melalui *lesson study* di mana guru secara bersama membahas permasalahan dan mengajukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun perbaikan sesuai yang dihadapi adalah 1) guru harus memperkaya pengetahuan dengan banyak belajar dan berdiskusi dengan guru lain mengenai materi yang akan dipelajari oleh siswa sehingga siswa yang bingung akan dapat memahami pelajaran ketika guru bisa memberikan penjelasan dengan baik; 2) guru harus memahami model pembelajaran yang dipilih agar proses pembelajaran berjalan dengan baik; 3) ada banyak alat dan bahan yang ada di sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, misal dalam belajar tekanan. Guru dapat meminta siswa memberikan tekanan pada ujung pena terhadap telapak tangan siswa, kemudian

membandingkan dengan tekanan yang diberikan oleh tutup pena terhadap tangan; 4) guru harus memilih bahasa yang mudah dipahami oleh siswa misal kata edukasi diubah menjadi pendidikan; 5) penilaian merupakan faktor penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran karena dengan penilaian akan diketahui apakah pembelajaran dikatakan berhasil atau belum. Sesuai dengan penilaian autentik maka penilaian harus mengukur kemampuan siswa pada kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif; 6) guru harus melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajari siswa, serta memberikan tugas pemahaman lebih lanjut jika siswa sudah memahami pelajaran atau memberikan remedial jika siswa belum mencapai kriteria kelulusan minimal yang ditetapkan.

Siklus II

Kompetensi profesional guru melalui *lesson study* pada siklus II mengalami peningkatan. Peneliti berupaya menganalisis dan bersama guru menemukan solusi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Adapun peningkatan yang terjadi setelah dilakukan perbaikan dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kompetensi Profesional Guru Melalui *Lesson Study* Siklus II

Indikator Kompetensi Profesional	Guru										Rata-rata Klasikal (%)	Kategori
	SD A	SD B	SD C	SD D	SD E	SD F	SD G	SD H	SD I	SD J		
1	5	5	5	4	5	5	5	4	5	4	94%	Sangat Baik
2	4	4	4	3	4	3	5	4	4	5	80%	Baik
3	3	4	3	4	5	4	4	3	4	3	74%	Cukup
4	3	3	5	5	3	3	4	5	4	3	76%	Baik
5	4	5	5	5	4	3	5	5	4	4	88%	Sangat Baik
6	5	4	4	3	5	3	4	3	3	4	76%	Baik
7	4	5	5	4	4	4	5	3	5	4	86%	Sangat Baik
Rata-rata Individu (%)	80%	85%	88%	80%	85%	71%	91%	77%	82%	77%	82%	Baik

Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase kompetensi profesional guru melalui *lesson study* pada siklus II

meningkat menjadi 82% dengan kategori baik. Secara klasikal 90% guru memiliki kompetensi profesional yang baik. Hal ini menunjukkan

semua indikator yang harus dimiliki guru tercapai dengan baik, di mana 1) kemampuan guru dalam membuka pelajaran sangat baik terbukti dengan adanya apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran dengan baik; 2) guru menguasai materi pelajaran dengan baik sehingga dalam penyampaian terlihat sangat lugas dan memberikan pemahaman yang baik bagi siswa; 3) penguasaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang baik sehingga guru dapat mengelola pembelajaran secara sistematis sesuai dengan tahapan yang ada pada masing-masing model pembelajaran; 4) pada awalnya guru mengira bahwa pemanfaatan media pembelajaran membutuhkan dana dan waktu yang banyak namun sebenarnya pemanfaatan media terletak pada kreatifitas guru dalam memanfaatkan alat dan bahan yang ada di lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan Sugandi (2019) menyatakan bahwa memadukan supervisi dan *lesson study* dalam waktu yang bersamaan selain dapat merengkuh dua kegiatan juga sekaligus dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran; 5) gaya bahasa perlu ditingkatkan karena bahasa yang baik dari penggunaan kosa kata, cara penyampaian, intonasi, dan gerak tubuh memiliki pemahaman yang bermacam-macam yang ditangkap oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus melihat cara berkomunikasi orang lain dan juga

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan berdasarkan pembahasan tersebut di atas adalah kompetensi profesional guru melalui *lesson study* mengalami peningkatan. Peningkatan kompetensi profesional guru pada siklus I dengan persentase sebesar 64% dengan kategori cukup menjadi 82% dengan kategori baik. Secara klasikal hampir semua guru memiliki kompetensi profesional yang baik setelah dilakukan *lesson study*.

DAFTAR PUSTAKA

Akiba, M., dan Liang, G. (2016). Effects of Teacher Professional Learning Activities on Student Achievement Growth. *The Journal of Educational Research*, 109 (1), 99–110.

memperbanyak pengetahuan dengan membaca dari buku paket, glossarium, atau media noncetak; 6) penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan guru sudah mengukur kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa selain mampu memahami materi juga mampu melakukan tindakan serta memiliki kecakapan dalam materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari; 7) pada penutupan pembelajaran guru sudah melakukan refleksi pembelajaran dengan bersama-sama siswa menyimpulkan materi yang dipelajari serta memberikan penugasan pengayaan atau remedial bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dihasilkan oleh Mardingsih (2015) bahwa *lesson study* dapat meningkatkan profesionalisme guru dan berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian lain mengemukakan bahwa Implementasi LS secara berkelanjutan akan membantu guru mengembangkan kompetensi profesional dan mempercepat peningkatan profesionalismenya (Prihantoro, 2011). Rokhmaniyah dan Surandari (2016) menyimpulkan *lesson study* pengembangan bahan pembelajaran berbasis potensi lokal dapat meningkatkan kompetensi profesional guru SD di Kabupaten Kebumen tahun 2015.

Saran yang diajukan adalah bahwa diharapkan penelitian selanjutnya memadukan antara *lesson study* dengan supervisi akademik atau berbasis potensi lokal sehingga kompetensi profesional guru dapat berdampak positif bagi lingkungan tempat tinggal masing-masing guru. Selain itu juga diharapkan kompetensi lain seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial juga dapat berdampak positif.

Almujab, S., Yogaswara, S. M., Novendra, A. M., dan Maryani, L. (2018). Penerapan *Lesson Study* melalui Metode Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan

- Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran di FKIP UNPAS. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8 (2), 139–148.
- Arifin, Z. (2013). Menjadi Guru Profesional. *Edutech*, 1 (3), 132–155.
- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (1). 53-60.
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendawati, Y. dkk. (2018). Penerapan Model *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 13 (2), 113-124.
- Larasati, V dan Gafur, A. (2018). Hubungan Kompetensi Pedagogis dan Kompetensi Profesional Guru PPKN dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15 (1), 45-51.
- Mardiningsih, L. dan Djukri. (2015). Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru IPA SMP di Kecamatan Sleman melalui Optimalisasi Kegiatan *Lesson Study*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3 (2), 213-225.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novauli, F.M. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3 (1), 45- 67.
- Prihantoro, C, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Model *Lesson Study*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (1), 100-108.
- Rahmawati, D. (2014). Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Guru melalui *Lesson Study*. *Jurnal Aksioma*, 3 (1), 28-33.
- Rokhmaniyah dan Surandari, K, C. (2016). *Lesson Study* Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SD di Kabupaten Kebumen. *Premiere Educandum*, 6 (2), 162-173.
- Rozak, A. dan Fauziah, E. (2013). Implementasi *Lesson Study* sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13 (1):1-11.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sato, M. (2012). *Mereformasi Sekolah, Konsep, dan Praktik Komunitas Belajar*. Jakarta: Pelita.
- Sugandi, E. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Supervisi Akademik dan *Lesson Study*. *Edutech*, 18 (1), 102-120.
- Supranoto, H. (2015). Penerapan *Lesson Study* dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3 (2), 21-28.
- Tatar, E., Tüysüz, C., Tosun, C., dan İlhan, N. (2016). Investigation of Factors Affectings Students' Science Achievement According to Student Science Teachers. *International Journal of Instruction*, 9 (2), 153–166.
- Ulfah, N. (2018). Pengembangan Kompetensi Profesional Calon Guru PKn MI: Pemahaman tentang Paradigma Baru PKn. *Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, 3 (1), 49-64.
-